

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah seorang individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0 tahun sampai dengan usia enam tahun. Sementara itu National Association for the Education of Young Children (NAEYC) membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun (Santoso, 2005:12). Dimana pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam berbagai aspek. Oleh sebab itu proses pembelajaran yang diberikan sebagai suatu upaya pembinaan bagi anak usia dini harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Anak merupakan pelajar yang alami, mereka memiliki rasa ingin tahu, senang mengamati sesuatu, senang bertanya tentang suatu hal yang mereka anggap menarik, memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap apapun yang mereka lihat dan selalu senang mencoba hal-hal baru (Sujiono, 2009:6). Mereka memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang

dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar.

Anak usia dini dilahirkan dengan potensi dan kecerdasannya masing-masing. Untuk meningkatkan potensi yang dimiliki anak, maka pendidik, orangtua dan lingkungan di sekitar anak harus dapat bekerjasama untuk memberikan stimulus yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak. Stimulasi yang diberikan oleh pendidik maupun orangtua harus mampu mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan tersebut meliputi, aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik,/motorik, sosial emosional, nilai moral dan agama.

Anak usia dini belum bisa berpikir secara abstrak, oleh karena itu mereka memerlukan fakta dan pengalaman yang nyata dalam mempelajari sesuatu. Anak hendaknya dilibatkan dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang menarik seperti melihat, menyentuh, merasakan dan mendengarkan. Dengan begitu anak akan mendapatkan pengalaman nyata mengenai apa yang mereka pelajari dan hasilnya akan terus diingat oleh anak.

Mengingat apa yang anak pelajari adalah hal-hal yang sifatnya konkrit dan langsung berkaitan dengan dunia anak, oleh sebab itu kegiatan pembelajaran yang diberikan harus menyenangkan dan dapat menimbulkan minat anak sehingga mereka mampu untuk berpikir logis, kritis, memberikan alasan dengan cara memecahkan masalah serta menemukan hubungan sebab-akibat, mengklasifikasikan benda lalu menunjukkan aktivitas yang bersifat

eksploratif dan menyelidik. Hal tersebut merupakan bagian dari perkembangan kognitif pada anak usia dini.

Terkait dengan perkembangan kognitif pada anak usia dini menurut Piaget dalam Jamaris, (2004:18-21) mengemukakan bahwa kecerdasan atau kemampuan kognitif anak mengalami kemajuan melalui empat tahap yang jelas salah satunya adalah tahap praoperasional (usia 2-7 tahun). Dimana tahap ini merupakan awal dari kemampuan anak usia dini untuk mengkonstruksi pengetahuan. Tahap ini merupakan masa permulaan bagi mereka untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu cara berpikir anak pada fase ini belum stabil dan tidak terorganisasi secara baik. Anak usia dini berpikir secara abstrak, oleh karena itu mereka perlu fakta yang nyata. Piaget dalam Sujiono (2010:29), menyatakan bahwa “perkembangan kognitif terjadi ketika anak membangun pengetahuan melalui eksplorasi aktif dan penyelidikan pada lingkungan fisik dan sosial di lingkungan sekitar”.

Eksplorasi yang dimaksud adalah kemampuan menjelajah untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mengamati lalu menemukan benda-benda di sekitar, menanyakan hasil dari penemuan tersebut, mengumpulkan informasi sehingga anak dapat memecahkan masalah sendiri. Dalam bereksplorasi anak dapat menggunakan seluruh indranya dengan menyentuh, merasakan, membau, mencampur, membandingkan apa yang mereka lihat. Bereksplorasi juga dapat dikatakan sebagai kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dan situasi yang baru.

Kegiatan bereksplorasi memberikan kesempatan pada anak untuk melihat, memahami, merasakan, dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik perhatian mereka. Kemampuan seperti ini dilakukan dengan cara mengamati dunia sekitar sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung. Mengamati objek-objek atau benda-benda yang ada disekitar anak. Menjelajah dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber alam yang terdapat di lingkungan.

Lingkungan merupakan sarana pembelajaran yang tak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi. Anak akan mempelajari sesuatu dengan cara mereka sendiri dan waktu mereka sendiri jika kita menyediakan lingkungan dan pengalaman yang tepat untuk mereka. Anak harus memiliki kesadaran akan diri dan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud memiliki pemahaman yang lebih luas mencakup segala sumber yang ada dalam lingkungan anak (termasuk dirinya sendiri), lingkungan keluarga dan rumah, tetangga (tetangga pedagang, tetangga dokter, tetangga peternak, dan petani), lingkungan yang berwujud makanan, minuman serta pakaian, gedung atau bangunan, kebun, persawahan dan lain-lain. Karena itu, pendidikan di sekolah haruslah mampu membangun kesadaran kritis anak didik dengan memanfaatkan lingkungan yang ada di sekitar sehingga anak usia dini dapat berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajarannya, artinya setiap anak terlibat langsung dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran.

Merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Pasal 19 ayat 1, dinyatakan bahwa “Proses pembelajaran pada suatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif,

inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru. Lingkungan pembelajaran yang diciptakan oleh guru seharusnya dapat menstimulus anak untuk mengeksplorasi segala sesuatu yang ada di sekitar mereka. Anak ingin dan mampu melakukan penjelajahan terhadap informasi yang mereka butuhkan. Dengan demikian, anak akan membangun konstruk pemikiran mereka. Lingkungan dapat memberikan stimulus yang baik bagi perkembangan anak.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK Amarta Tani HKTInampak pembelajaran yang dilakukan cenderung belum memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan eksplorasi, seperti mengamati objek-objek yang ada di sekitar anak, memanfaatkan benda-benda di sekitar anak dan belum diberikan kesempatan untuk menjelajah lingkungan alam di sekitar sekolah.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih berupa calistung (membaca, menulis, berhitung). Selain itu pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga cenderung bersifat akademistis dan menggunakan media yang masih dipegang oleh guru bukan anak, sehingga kegiatan yang dilakukan belum

memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari objek-objek yang ada di sekitar anak. Padahal jika dilihat dari kondisi lingkungan, sekolah tersebut memiliki lingkungan alam yang dapat dijadikan sumber belajar bagi anak. Berdasarkan hal-hal tersebut maka masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah kemampuan bereksplorasi belum berkembang secara optimal pada anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah-masalah yang terjadi dan teridentifikasi. Masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih berupa calistung (membaca, menulis, berhitung).
2. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru cenderung bersifat akademistis.
3. Media yang digunakan masih dipegang oleh guru.
4. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari objek-objek yang ada di sekitar anak.
5. Kemampuan bereksplorasi anak belum berkembang secara optimal.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini berjalan dengan efektif maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu kemampuan bereksplorasi pada anak usia dini.

2. Subjek yang akan diteliti adalah anak usia 5-6 Tahun di kelompok B TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung.
3. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah “Bagaimanakah hubungan antara aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam dengan kemampuan bereksplorasi pada anak usia dini?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam dengan kemampuan bereksplorasi anak usia dini.

F. Manfaat Penelitian

Terdapat banyak manfaat dari penelitian ini, baik secara teoritis dan praktis. Manfaat tersebut antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi masukan serta referensi bagi pembaca ataupun peneliti selanjutnya tentang hubungan aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam dengan kemampuan bereksplorasi pada anak usia dini.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, baik untuk pendidik, sekolah dan peneliti adalah sebagai berikut:

a) Manfaat bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pendidik untuk mengembangkan kemampuan bereksplorasi pada anak usia dini melalui aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam.

b) Manfaat bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam rangka mengembangkan kemampuan bereksplorasi anak melalui aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam yang ada di sekolah.

c) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti sebagai wahana penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapat saat perkuliahan.